

**PERAN *SHADOW TEACHER* TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH ALAM DEPOK**

Muhammad Akmal Jan Jami¹

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Hartin Kurniawati²

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Agung Perwira³

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Asalin Musoffa Saad⁴

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Akmal.zamzami10@gmail.com, adhe.hartin@gmail.com, perwira649@gmail.com,
asalin.mshffa1221@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of the role of accompanying teachers in improving the quality of learning for students with special needs at the Alam Depok School. The type of research used is observation and interview methods. The sample for this research was 3 accompanying teachers and the principal at Alam Depok School. The research results show that the role of accompanying teachers is very effective in assisting the learning process of students with special needs. Accompanying teachers design learning materials and methods that suit students' abilities. They also facilitate the process of inclusion and socialization of students in regular classes. In addition, accompanying teachers provide consultations to class teachers and carry out regular evaluations of student progress. In conclusion, the role of accompanying teachers in mastering the class, improving the quality of learning, and improving the learning outcomes of students with special needs at the Alam Depok School has gone well. The presence of accompanying teachers is very important to support the success of inclusive education programs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Depok. Jenis penelitian yang digunakan dengan metode observasi dan wawancara. Sampel penelitian ini adalah 3 orang guru pendamping dan kepala sekolah di Sekolah Alam Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendamping sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Guru pendamping merancang materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Mereka juga memfasilitasi

proses inklusi dan sosialisasi siswa di kelas reguler. Selain itu, guru pendamping memberikan konsultasi kepada guru kelas dan melakukan evaluasi berkala atas perkembangan siswa. Kesimpulannya, peran guru pendamping dalam hal menguasai kelas, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Depok telah berjalan dengan baik. Kehadiran guru pendamping sangat penting untuk mendukung keberhasilan program Pendidikan inklusi.

Kata kunci : *shadow teacher*, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Tertera pada hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, beliau bersabda menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Begitu pun sesuai dengan ketentuan negara, dalam UUD 1945 pasal 28C ayat (1) bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Anak-anak yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus berhak memenuhi kebutuhan dasarnya dan berhak mendapatkan pendidikan. Namun, realitanya masih banyak berkebutuhan khusus yang masih tidak mendapatkan pendidikan yang layak di daerah tertentu, yang mungkin ada beberapa faktor kenapa hal tersebut bisa terjadi, seperti fasilitas yang tidak memadai, guru pendamping yang tidak kompeten, dan lain-lain. Hal ini menjadi tantangan masyarakat dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus di suatu pendidikan, karena pentingnya inklusi dalam pendidikan tidak hanya menjadi sebuah konsep, tetapi juga sebuah nilai yang perlu dihayati bersama oleh seluruh masyarakat.

Kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan ABK. Permasalahan ini menunjukkan budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi budaya yang inklusif yang ramah dengan ABK, maka harus ditanamkan pada semua masyarakat bahwa anak-anak berkebutuhan khusus bukanlah beban, melainkan anugerah yang memerlukan perhatian dan dukungan dari kita semua. Inklusivitas bukan hanya menjadi tanggung jawab guru dan pihak sekolah saja, tetapi sebuah tugas bersama sebagai bentuk kepedulian dan menghargai keberagaman.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terdiri dari beberapa jenis, diantaranya yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalar, CIBI (cerdas istimewa dan bakat istimewa), tunadaksa, autisme, ADHD (*Attention deficit hyperactivity disorder*), dan *slow*

learner. (Puspita & Harsiwi, 2024) Dari semua tipe anak yang memiliki kebutuhan khusus ini tentunya mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Kemudian hadir pendidikan inklusi, yakni pendidikan reguler yang di dalamnya menampung dan memfasilitasi anak yang istimewa atau ABK.

Pada proses belajar dari semua tipe ABK ini tidak terlepas dari guru yang memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing, apalagi di sekolah inklusi tidak hanya satu tipe ABK dalam satu kelas, maka karena guru dan wali kelas tidak cukup dalam membimbing ABK tersebut maka sangat dibutuhkan peran guru pendamping khusus yang fokus menangani kebutuhan belajar siswa-siswa ABK.

Shadow Teacher adalah guru bayangan atau guru pendamping yang bekerja secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus selama prasekolah dan Sekolah Dasar (SD). *Shadow Teacher* adalah istilah yang umum di kalangan sekolah dan masyarakat. Mungkin pernah mendengar nyadari orang tua, guru, kalau shadow teacher itu ialah guru bayangan atau guru pendamping. *Shadow teacher* juga diartikan seorang guru bayangan atau pendamping yang membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar dikelas reguler.

Menurut Skjortendkk. Dalam pengantar Pendidikan inklusif, tugas *shadow teacher* adalah sebagai berikut :

1. Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar.
2. Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*) dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian intruksi yang jelas dan singkat.
3. Memilih dan melibatkan teman seumuran untuk kegiatan sosialnya
4. Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luarkelas.
5. Mempersiapkan Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*) pada kondisi rutinitas yang berubah positif.
6. Menekankan keberhasilan Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*) dan pemberian *reward* yang sesuai serta pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai
7. Meminimalisasi kegagalan Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*).

8. Memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus(*children with special needs*) untuk menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan (PPI)

Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa. Sebuah lembaga pendidikan yang memiliki Visi, Misi, peraturan atau tata tertib, siswa, guru, sistem pembelajaran, program, ruang, sarana prasarana pendidikan. Disinilah orang tua dan siswa difabel khususnya menaruh harapan, untuk mendapatkan pendidikan yang baik sehingga lulus bisa bekerja mandiri, beretika, hidup bersih dan produktif.(Kusnyoto, 2017)

Isu pendidikan inklusif di dunia pendidikan terus berkembang sejak tahun 2000-an. Masyarakat umum dan pendidikan mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi semua anak tak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.(Kurniawati et al., 2022) Sejak saat itu, sekolah umum mulai sudi menerima ABK tertentu namun dengan catatan yakni anak harus ditemani selama di sekolah. Beberapa sekolah menyebutnya dengan istilah guru pendamping, *Shadow Teacher* (guru bayangan) dan GPK.

Mempersiapkan amunisi untuk men-*treatment* ABK bukan hanya melibatkan kedua orang tua semata, melainkan banyak faktor yang nantinya mempengaruhi seorang ABK tumbuh dan berkembang, salah satunya adalah lingkungan. Perlakuan teman-teman seorang ABK yang mungkin belum bisa menerima keadaannya akan menjadi kesulitan seorang ABK untuk tumbuh dan berkembang.(Setianingrum, 2019)

KAJIAN TEORITIS

Shadow Teacher adalah guru bayangan atau guru pendamping yang bekerja secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus selama prasekolah dan Sekolah Dasar (SD). *Shadow Teacher* adalah istilah yang umum di kalangan sekolah dan masyarakat. Mungkin pernah mendengar nyadari orang tua, guru, kalau shadow teacher ituialah guru bayangan atau guru pendamping. *Shadow teacher* juga diartikan seorang guru bayangan atau pendamping yang membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar dikelas reguler.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terdiri dari beberapa jenis, diantaranya yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalar, CIBI (cerdas istimewa dan bakat istimewa), tunadaksa, autisme, ADHD (*Attention deficit hyperactivity disorder*), dan *slow learner*. (Puspita & Harsiwi, 2024) Dari semua tipe anak yang memiliki kebutuhan khusus ini tentunya mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar

masing-masing. Kemudian hadir pendidikan inklusi, yakni pendidikan reguler yang di dalamnya menampung dan memfasilitasi anak yang istimewa atau ABK.

Menurut Skjorten dkk. Dalam pengantar Pendidikan inklusif, tugas *shadow teacher* adalah sebagai berikut :

1. Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar.
2. Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*) dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian intruksi yang jelas dan singkat.
3. Memilih dan melibatkan teman seumuran untuk kegiatan sosialnya
4. Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.
5. Mempersiapkan Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*) pada kondisi rutinitas yang berubah positif.
6. Menekankan keberhasilan Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*) dan pemberian *reward* yang sesuai serta pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai
7. Meminimalisasi kegagalan Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*).
8. Memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*) untuk menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan (PPI)

Bisa dikatakan, pekerjaan sebagai *shadow teacher* sangatlah berat, karena selama disekolah, selain menjadi seorang guru untuk Anak Berkebutuhan Khusus, guru tersebut juga menjadi orang tua, terapis, dan *body guard*. Selain mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas agar bisa mengikuti pelajaran sebagaimana siswa yang normal lainnya, *shadow teacher* juga mendampingi di waktu istirahat, saat ke toilet agar mereka, dan mengurus segala kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus lainnya selama disekolah. Mereka juga harus siap menerima amarahnya ketika anak ABK sedang tantrum atau siap menjadi pembela ketika anak ABK di bully teman – temannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai sesuatu masalah. Pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dapat berupa

fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Untuk bisa memperoleh suatu pengetahuan yang benar, penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah oleh peneliti yang memiliki integritas ilmiah. (Kusumastuti & Mustamil, n.d.) Peneliti harus memiliki integritas ilmiah, artinya harus bersikap objektif, terbuka, jujur, dan berpegang teguh pada kebenaran ilmiah.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif. Pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen sebagai langkah dari metode kualitatif. Langkah ini peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

Pendekatan pada penelitian ini yaitu studi kasus, dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati aktivitas siswa-siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Bagaimana cara mereka belajar, bagaimana guru membimbing muridnya yang berkebutuhan khusus, bagaimana sekolah memposisikan siswa berkebutuhan khusus di antara murid-murid lain yang normal, bagaimana cara guru mengambil penilaian dari ABK, dan lain-lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di sekolah inklusi yang bernama Sekolah Alam Depok, peneliti mewawancarai guru pendamping khusus yang bernama Bapak Tubagus. Beliau guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang bernama Leon dikelas 4, ini pengalaman pertama beliau menjadi guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Beliau masih banyak belajar kepada guru-guru senior yang sudah lama menjadi guru pendamping.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti menemukan informasi mengenai tantangan beliau sebagai guru pendamping khusus yang dimana beliau masih baru menjadi guru pendamping khusus, tantangannya yaitu beliau mengenai emosional jiwa karena anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang bermacam-macam diantaranya yaitu ada yang *hyperaktif*, pendiam, dan ada juga anak yang *slowlearner*. Itu factor-faktor yang mempengaruhi tantangan emosional guru pendamping khusus.

Peneliti juga menemukan beberapa program yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus, program tersebut yaitu weekly dan workshit, program ini dilakukan

setiap satu pekan dengan tema yang berbeda-beda dikarenakan setiap 2 bulan sekali di sekolah Alam Depok itu berganti-ganti tema. Program tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kognitif dan psimotorik siswa berkebutuhan khusus.

Bapak Tubagus juga berkolaborasi dengan guru psikolog disekolah tersebut beliau sering meminta saran dan masukan kepada guru psikolog kalau sudah kesulitan menghadapi anak berkebutuhan khusus. Dengan cara itu beliau sering berkomunikasi dengan guru psikolog untuk mencari solusi penanganan anak berkebutuhan khusus yang sedang tantrum dan tidak fokus belajar.

Titik keberhasilan menjadi guru pendamping anak berkebutuhan khusus yaitu ketika anak tersebut memiliki perubahan terhadap individunya menjadi lebih baik dan lebih focus mengikuti pelajaran. Guru pendamping juga terus berusaha semaksimal mungkin agar anak tersebut agar terus menjadi individu yang lebih baik disekolah dan juga di rumahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tertera pada hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, beliau bersabda menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Begitu pun sesuai dengan ketentuan negara, dalam UUD 1945 pasal 28C ayat (1) bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Alam Depok, peneliti menemukan berbagai tantangan dan strategi yang dihadapi Bapak Tubagus, seorang guru pendamping khusus baru untuk anak berkebutuhan khusus. Tantangan utama yang dihadapi Bapak Tubagus adalah dalam mengelola emosional juwa, mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang beragam seperti hiperaktif, pendiam, slow learner. Faktor-faktor ini mempengaruhi tantangan emosional.

Penelitian ini juga mengungkap adanya program khusus yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu program weekly dan workshit. Program tersebut dilakukan setiap pekan dengan tema yang berganti. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kognitif dan psikomotik siswa.

Keberhasilan Bapak Tubagus sebagai guru pendamping diukur dari perubahan positif yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus yang ia dampingi, baik dalam hal fokus belajar maupun perkembangan individu secara keseluruhan. Dengan upaya maksimal, guru pendamping berusaha terus membantu anak-anak ini menjadi individu yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawati, Y., Durrotun, A., Rachman, B., & Setyawati, A. (2022). *Dinamika Emosi Anak Usia Dini*. Nasya Expanding Management.
- Kusnyoto, N. (2017). *Praktik Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas*. Pusat Studi dan Layanan Disabilitas.
- Kusumastuti, A., & Mustamil, A. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Puspita, J. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Peran Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner dalam Pembelajaran Kelas 1 di SD Muhammadiyah 2 Socah. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 120–129.
- Setianingrum, Y. (2019). *Shadow Teacher; Kisah Penuh Makna Seorang Guru Bersama Anak Berkebutuhan Khusus*. BOOKIES INDONESIA.